

NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG

(Penafsiran Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AZAM ANHAR

NIM. 11531021

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG

(Penafsiran Ayat-Ayat Perang dalam Al-Qur'an)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

AZAM ANHAR

NIM. 11531021

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

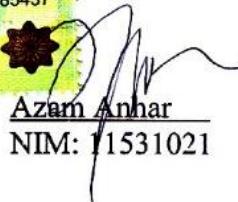
Nama : Azam Anhar
NIM : 11531021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Wonojoyo RT 01 / RW 03, Bulumanis Lor, Kec. Margoyoso, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah.
Alamat di Yogyakarta : PP. Pangeran Diponegoro, Sembego, RT 01 / RW 38, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta.
Telp / Hp : 0857-2680-7780
Judul : NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG
(Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munqaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munqaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogakarta, 17 September 2015


yang menyatakan

Azam Anhar
NIM: 11531021



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Moh Hidayat Noor, M. Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Azam Anhar
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

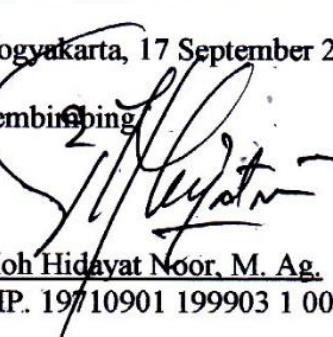
Nama: : Azam Anhar
NIM : 11531021
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG
(Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 17 September 2015

Pembimbing


Moh Hidayat Noor, M. Ag.
NIP. 19710901 199903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2624/2015

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG
(Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AZAM ANHAR
Nomor Induk Mahasiswa : 11531021
Telah diujikan pada : Senin, 28 September 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Moh. Hidayat Noor, S.Ag M.Ag
NIP. 19710901 199903 1 002

Sekretaris/Pengaji II

Afdawaiza, S.Ag M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Pengaji III

Ali Imran, S.Th.I M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002

Yogyakarta, 2 Oktober 2015

UIN Sunan Kalijaga



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Malu, terlalu “berjual-beli” secara kampungan dengan Tuhan: menerapkan *theology of balance*, bikin pelanggaran sebanyak-banyaknya dan bikin pahala untuk mengimbanginya.

(CN)

Kata-kata takkan pernah punya makna ketika hati tak bicara.

Karena semestinya kata-kata cerminan jiwa.

(Letto)

Everything happens for a reason.

Biasanya kehilangan sesuatu bakal dapat sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang penting dan besar.

(Mama Cake)

Kesalahan seseorang/sesuatu, sebuah kebenaran bagi saya.

(Mama Cake)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada Almamater
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan

Keluarga Besar Mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ءـ	Hamzah	'	apostrof
يـ	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

A. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

B. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitrī</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

--- ܹ ---	fathah	ditulis	a
--- ܻ ---	kasrah	ditulis	i
--- ܻ ---	qammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاھلیة	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسی	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3	Fathah + yā'mati کریم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furuḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بینکم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'idat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lām*

A. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

B. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	ditulis	<i>żawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Syukur seagung-agungnya Penulis haturkan kepada Allah, Penguasa seluruh alam, Pemilik kesempurnaan ilmu, yang telah melimpahkan percik pengetahuannya kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Etis Dalam Ayat Perang: Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an**.” Salawat dan rahmat *ta'dzim* senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad yang telah membawa nilai-nilai luhur melalui Islam.

Rampungnya penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari dukungan oleh berbagai pihak, baik secara moril maupun materi, langsung maupun tidak langsung. Maka karenanya Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan bagi Penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman di UIN Sunan Kalijaga dengan beasiswa penuh.
2. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan contoh kebesaran ilmu kepada para mahasiswa.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

sekaligus ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), Afdawaiza, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tangguh dan sabar meladeni permohonan para mahasiswa.

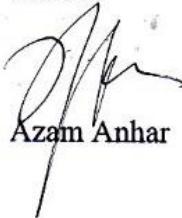
4. Drs. M. Yusron, MA selaku Penasihat Akademik Penulis yang sejauh ini memberikan motivasi serta nasihat yang membangun.
5. Moh Hidayat Noor, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran saat membimbing Penulis. Terima kasih atas pandangan serta nasihat yang telah bapak berikan.
6. Para Dosen yang mengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas ilmu dan inspirasi yang sudah Penulis dapati.
7. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga dan Mas Ahmad Mutjaba selaku pembina kami yang terus membantu atas kebutuhan-kebutuhan perkuliahan Penulis mulai dari awal hingga akhir.
8. Para staff administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang baik.
9. K. H. Drs. M. Syakir Ali, M. Si, selaku pengasuh pesantren yang Penulis bernaung di bawahnya, yang telah mendoakan, secara tidak langsung memotivasi dan telah mengajarkan berbagai hal selama Penulis kuliah di UIN Sunan Kalijaga.
10. Keluarga di rumah, utamanya Ibu, Mbak, Abah, dan Umi, yang tak berkesudahan mendoakan dan memotivasi, serta memberikan segala yang

Penulis butuhkan. Adik-adik serta segenap keluarga yang sarat memberikan tempat teduh bagi Penulis.

11. Teman-teman seperjuangan, teman-teman PBSB angkatan 2011. Gus Ulin, Ojan, Anas, Najih, Zainur, Syafi'i, Azis, Kamal, Faisal, Kholil, Ifan, Hamda, Trio, Halim, Amin, Hakim, Ali, Zaenal, Anshori, Mufid, dan Yazir yang secara kompak mengenalkan tentang beraneka perkara; serta Rere, Dewi, Lida, Diah, Firda, Nur, dan Yulia yang secara kocak mengajarkan akan hal bersama-sama.
12. Kakak-kakak maupun adik-adik angkatan yang selalu membikin malu dan iri Penulis dalam sangkut paut keluasan wawasan dan keilmuan. Terima kasih juga pada wadah CSS MoRA yang dengannya Penulis mengeruk keuntungan pertemanan.
13. Kawan karib maupun kawan *ngopi* di Jogja yang Penulis menjadi tahu keadaan luar yang beragam dan menyenangkan di luar diri Penulis. Terima kasih, terlebih kepada individu-individu yang pernah dekat dengan Penulis. Terima kasih atas keterlibatan masing-masing pihak tersebut.
Mudah-mudahan dilimpahi rahmat selalu. Penulis pada penelitian ini memiliki kelemahan. Maka, kekeliruan dan kekurangan yang ada dapat direspon dengan kritik dan saran. Dengan demikian, perbaikan dapat dilakukan dengan baik.

Yogyakarta, 17 September 2015

Penulis



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Azam Anhar'.

ABSTRAK

Ayat-ayat perang menunjukkan keterpaksaan umat Islam melakukan perlawanan dan penyerangan kepada musuh yang tidak menghendaki Islam. Perang tersebut adalah tindakan defensif maupun ofensif guna mencegah serangan permusuhan yang melanda umat dan dakwah Islam. Ayat-ayat yang menyatakan wewenang perang bukan saja memiliki alasan dan tujuan, tetapi ia juga menyampaikan nilai-nilai. Didasari oleh isyarat pada salah satu ayat perang: ‘janganlah melampaui batas’. Apa yang dicatatkan al-Qur’ān ‘jangan melampaui batas’ dalam tema pertempuran adalah sebuah pesan yang hendak menjelaskan dimensi etis di balik seruan perang yang tampil di sana. Maka menjadi penting mengupas makna catatan yang menyiratkan nilai tersebut. Mengenai catatan-catatan ini, baik yang tersurat maupun tersirat, dijumpai pada berbagai ayat bercerita pertempuran. Dengan demikian, persoalan utama yang menjadi basis dalam penelitian ini adalah apa nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat perang?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sosio-historis dan metode deskriptif-analitis. Langkah yang dikerjakan adalah dengan menelisik kehidupan bangsa Arab, utamanya mengenai latar budaya perangnya, serta historisitas peperangan dan pertempuran yang terjadi semasa Nabi Muhammad, dilanjutkan mengurai data ayat-ayat perang dan memaparkan beberapa analisa penafsiran mengenainya. Terakhir, diklasifikasikan secara baik nilai-nilai yang ditemukan. Kitab yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah al-Qur’ān, di samping sumber sekunder, di antaranya *Al-Mu’jam al-Mufahras II Alfāz al-Qur’ān* sebagai lantaran untuk menghimpun ayat-ayat perang yang tersebar di dalam al-Qur’ān.

Penulis menemukan data bahwa perintah perang memiliki ‘kode etik’ atau batasan-batasan yang mesti dijaga oleh kaum muslim. Ada aturan-aturan yang tidak dibenarkan mengabaikannya. Batasan atau aturan ini yang Penulis sebut sebagai nilai-nilai etis. Ia menunjukkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan baik dan buruk. Ayat perang dengan konteks peristiwa peperangannya yang terjadi semasa Nabi Muhammad menyuguhkan empat macam nilai etis yang mesti dijunjung tatkala sebuah pertempuran dilangsungkan. Empat nilai tersebut diisyaratkan oleh al-Qur’ān melalui tugas memperlakukan dengan baik pihak yang dikalahkan, terdapat niat luhur dalam jiwa prajurit, berteguh dan menyatukan kesatuan umat atau pasukan, serta mencapai tujuan utama dari segala tindakan penyerangan, yakni perdamaian. Kewajiban melaksanakan tugas itu disebut dengan nilai kemanusiaan, nilai kesatria, nilai persatuan, dan nilai perdamaian. Prajurit Islam harus menjaga dan menjadikan nilai tersebut sebagai prinsip yang dianut olehnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Teori	6
E. Telaah Pustaka	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : PERANG DALAM SEJARAH ARAB DAN AYAT-AYAT PERANG	20

A. Perang Dalam Sejarah Arab	20
1. Definisi Perang	20
2. Peperangan Sebelum Dan Sampai Kenabian Muhammad	23
3. Sebab Dan Tujuan Perang	30
B. Klasifikasi Ayat-ayat Perang	33
1. Klasifikasi Menurut Lafal	36
a. <i>Qitāl</i>	36
b. <i>Nafr</i>	38
c. <i>Harb</i>	38
d. <i>Jihād</i>	39
e. <i>Gazw</i>	40
2. Klasifikasi Menurut Makkiyah-Madaniyah	40
a. Makkiyah	40
b. Madaniyah	40
3. Klasifikasi Menurut <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	41
a. Perang Badar	41
b. Perang Uhud	43
c. Perjanjian Hudaibiyah	48
d. Penaklukan Mekah	49
e. Perang Tabuk	50
f. Peristiwa-Peristiwa Lain	51
g. Ayat Yang Tidak Memiliki <i>Asbāb Al-Nuzūl</i>	55

BAB III : PENAFSIRAN DAN KONTEKS PERISTIWA AYAT-AYAT

PERANG	57
A. Ayat-Ayat Mengenai Perang Badar	57
B. Ayat-Ayat Mengenai Perang Uhud	64
C. Ayat-Ayat Mengenai Perang Khandaq	73
D. Ayat-Ayat Mengenai Perjanjian Hudaibiyah	75
E. Ayat-Ayat Mengenai Penaklukkan Mekah	79
F. Ayat-Ayat Mengenai Perang Tabuk	81
G. Ayat-Ayat Mengenai Peristiwa-Peristiwa Lain	83

BAB IV : NILAI-NILAI ETIS DALAM AYAT PERANG DAN

KONTEKSTUALISASI	97
A. Nilai-Nilai Etis Dalam Ayat Perang	97
1. Nilai Kemanusiaan	99
a. Menghormati yang Lemah dan Menjaga Lingkungan	99
b. Perlakuan Terhadap Mayat Secara Manusiawi	103
c. Perlakuan Baik Terhadap Tawanan	103
2. Nilai Kesatria	107
a. Niat Luhur	108
b. Amanah Dan Tidak Pengecut	111
c. Tidak Berambisi Pada Harta Dan Kekuasaan	116
3. Nilai Persatuan	118
a. Kerja Sama	119

b. Mendermakan yang Dipunya	121
c. Nilai Spiritual dan Saling Berjuang	123
4. Nilai Perdamaian	129
a. Meredam Permusuhan dan Upaya Damai	129
B. Kontekstualisasi Pada Fenomena Sekarang	136
BAB V : PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran	153
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	159
Lampiran 1: Ayat-Ayat Perang	159
CURRICULUM VITAE	169



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman berperilaku umat muslim, baik dalam hal keagamaan (*habl min allāh*) maupun sosial (*habl min al-nās*). Ayat-ayat di dalamnya memberikan pelajaran beragam menyangkut ibadah, muamalah, tauhid, *ma'rūf*, *munkar*, hikmah, pengetahuan dan lain-lain. Sebagai umat muslim, sudah menjadi kewajiban untuk menginternalisasikan al-Qur'an ke dalam dirinya supaya segala tindakan sesuai dengan titah yang difirmankan Tuhan.

Al-Qur'an memerintahkan untuk ber-*amar mā'ruf* dan *nahī munkar* serta menegakkan Islam di segala lini kehidupan, maka umat muslim pun harus berupaya dalam rangka itu. Namun jika seseorang menjalankannya dengan memaksakan kehendak kepada orang lain, sekalipun untuk kebaikan, ini menjadi salah dan tidak dibenarkan. Terlebih kalau berdalih *jihād fī sabīlillāh* yang dimaknai dengan peperangan. Sebab pemahaman inilah yang melatar-belakangi prilaku kekerasan dan terorisme sekelompok orang Islam terhadap non-muslim—bahkan sesama muslim sendiri—menyangkut sesuatu yang menurutnya bukan Islam.

Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan wewenang perang bukan menunjuk pada cara penyebaran Islam melalui kekerasan. Ayat tersebut memiliki alasan bahwa umat Islam sedang diserang, maka untuk mendapatkan kemerdekaan keagamaannya, umat mesti berperang memperjuangkan. Atau bahwa ayat-ayat

perang menunjukkan keterpaksaan umat Islam—karena Islam agama *rahmat lil 'ālamīn*—melakukan perlawanan dan penyerangan kepada musuh yang tidak menghendaki Islam. Perang tersebut adalah tindakan defensif dan ofensif dari serangan permusuhan yang melanda umat dan dakwah Islam.¹

Ketika perjanjian Hudaibiyah berupa kesepakatan Nabi Muhammad (umat Islam) dengan kaum kafir Quraisy untuk berdamai dan umat Islam boleh ke Mekah menunaikan haji, para sahabat masih khawatir kalau-kalau orang Quraisy tidak menepati janjinya, menghalangi dan memerangi mereka masuk tanah haram. Maka Allah mengizinkan umat Islam untuk melawan dan berperang apabila sampai terjadi kemungkinan itu, sebagaimana difirmankan dalam QS Al-Baqarah [2]: 190-193.²

Sama seperti hasil kajian yang dilakukan Gunawan Jati Nugroho terhadap etika perang menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha bahwa peperangan dilakukan ketika diketahui ada orang-orang yang memerangi atau berencana akan memerangi umat Islam.³ Demikan juga Taufiq Ibadi, ia menekankan melalui skripsinya bahwa tujuan dari apa yang disampaikan ayat perang menurut Hasan al-Banna adalah untuk mempertahankan kehormatan, membela tanah air,

¹ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam* terj. Abdurahman Assegaf (Jakarta: Akbar Media, 2013) hlm. 107.

² K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 58.

³ Gunawan Jati Nugroho, “Etika Perang (*Qitāl*) Dalam Surat al Baqarah Menurut M. Abduh dan Rasyid Ridha”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010, hlm. 145.

menolong yang lemah, menyebarkan keadilan serta menyampaikan risalah Tuhan di muka bumi, dan tidak berorientasi materi.⁴

Sebenarnya ayat-ayat yang menyatakan wewenang perang tersebut bukan saja memiliki alasan dan tujuan seperti yang diceritakan di atas, tetapi ia juga menyampaikan nilai-nilai. Sebagaimana tinjauan Penulis terhadap sekian tempat di dalam al-Qur'an yang berbicara bahasan perang, Penulis mengasumsikan beberapa nilai yang tampil di sana. Penelusuran awal Penulis ini melalui buku *Kamus Pintar al-Qur'an* karya Muhammad Chirzin dengan kata kunci 'perang': QS Al-Baqarah [2]: 190, 216, 244, 246, QS Al-Nisa` [4]: 75, 76, QS Ali Imran [3]: 123, QS Al-Maidah [5]: 33, QS Al-Taubah [9]: 14, 43, 83. 120, QS Al-Shaff [61]: 4, QS Al-Hujurat [49]: 9, QS Al-Hasyr [59]: 14.⁵ Penulis meninjau dan melakukan telaah awal yang berujung pada muatan-muatan nilai etis di dalam ayat-ayat di atas. Misalnya nilai kemanusiaan yang tersirat pada pesan 'agar tidak melampaui batas' dalam QS Al-Baqarah [2]: 190, yaitu agar tidak turut melukai orang lemah; para wanita, anak-anak, orang tua dan sabotase alam tatkala menyerang musuh.⁶

وَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعَذُّوْا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ ﴿١٥٠﴾

⁴ Taufiq Ibadi, "Makna *Qitāl* Dalam Al-Qur'an Menurut Hasan Al Banna: Kajian Terhadap Kitab *Maqāsid Al Qur'an Al Karīm*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm.

⁵ Muhammad Chirzin, *Kamus Pintar Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 431-434. Jumlah 15 tempat temuan ayat berkenaan perang ini baru penelusuran awal, di tengah penelitian nanti bisa berkembang.

⁶ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr Al-Marāgī* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1946), Jilid 2 hlm. 89.

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁷

Di dalam kajian akademik, selama ini ayat-ayat perang lebih sering ditekankan pada penelitian tujuan dan latar historis pernyataan ayat perang atau bagaimana ayat perang tidak dipahami secara tekstual, belum menyentuh dan menjelaskan dimensi etis atau nilai etis di balik ayat perang yang tampil di sana. Mun'im A. Sirry, dalam bukunya “*Membendung Militansi Agama*” mengatakan bahwa ketegangan seputar konsep jihad atau perang muncul ke permukaan karena literatur yang mengatur wacana perang hanya dari sudut pandang *fiqhiyah* (yuridis), dan bukan filosofis atau etis. Hal-hal yang dijumpai zaman pertengahan adalah risalah-risalah hukum yang menegaskan aturan jihad atau perang dan isu-isu terkait, sementara karya-karya etika yang menggaris bawahi kerangka prinsip yang menjadi basis penggunaan aturan itu sangat sedikit.⁸ Penulis melihat hal ini pun terjadi hingga dewasa ini.

Nilai etis merupakan nilai yang berhubungan dengan akhlak, berkaitan baik dan buruk yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai sendiri merupakan sesuatu yang menjadi pegangan bertingkah laku bagi seseorang atau

⁷ Quran in Ms Word Version 2.2.0.0 2013

⁸ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 69-67. Jauh sebelum buku ini, Fazlur Rahman dalam tulisannya “*Law and Ethics in Islam*” menyebutkan terjadinya stagnasi teori hukum formal karena masyarakat muslim cenderung simplifikatif dengan mengambil produk-produk hukum yang tersedia dan tidak berminat menelusuri prinsip-prinsip etis yang terkandung dalam al-Qur'an. Penulis juga masih menemui peristiwa tersebut pada dewasa ini. Lihat “*Law and Ethics in Islam*” In Ethics in Islam: Nieth Giorgb Levi Delia Vida Bienal Conference, ed. Richard G. Hovannessian. (Malibu: Undena Publications, 1985).

sekelompok dalam menjalankan kehidupan sosial.⁹ Untuk itu, penelusuran terhadap nilai etis dari ayat-ayat perang menjadi penting dilakukan. Selain agar wewenang al-Qur'an untuk berperang itu sendiri tidak menjadi salah arti dan disalahgunakan (melenceng), nilai etis juga memberikan pegangan ataupun prinsip dalam melaksanakan perintah perang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks peristiwa peperangan pada ayat-ayat perang dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisa tafsir terhadap ayat-ayat perang dalam al-Qur'an?
3. Apa nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat perang?
4. Bagaimana kontekstualisasi nilai etis pada fenomena dewasa ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Sejalan dengan rumusan yang telah disusun, penulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konteks peristiwa peperangan pada ayat-ayat perang dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penjelasan beberapa tafsir dari ayat-ayat perang.
3. Untuk menemukan nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat perang.
4. Untuk memberikan kontekstualisasi nilai etis pada fenomena dewasa ini.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

⁹ K. Bertenz, *Etika* terj. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), hlm. 30.

1. Memberikan dan menambah wawasan intelektual dalam ranah keilmuan tafsir secara umum.
2. Memberikan informasi tentang nilai-nilai etis yang terkandung di dalam ayat-ayat perang yang akan menjadi pegangan ataupun prinsip dalam melaksanakan perintah perang/jihad.
3. Memberikan gambaran nilai etis secara aplikatif pada perkembangan konteks kajian peperangan dewasa ini.

D. Kerangka Teori

Perang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata antar suku dengan salah satu tujuannya melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Hedley Bull mengatakan bahwa perang pada mulanya merupakan perilaku suku primitif sebagai bentuk ritual sampai menjadi sekedar nafsu untuk penaklukkan.¹⁰ Ibnu Khaldun, dalam *Magnum Opus*-nya *Muqaddimah*, menyebutkan bahwa sejarah perang dan segala bentuk pertengkarannya seumur dengan dunia. Perang terjadi semenjak Tuhan menciptakan dunia. Karena itu, perang menjadi endemik bagi eksistensi manusia.¹¹

Perang, di dalam al-Qur'an sering dialamatkan pada istilah *qitāl* dan *jihād*. Kata *qitāl* sendiri berarti peperangan, berasal dari kata *qātala-yuqātilu-qitāl*,

¹⁰ Sebagaimana dalam tulisan Annisa Mardiana "Faktor-Faktor Penyebab Perang" pada website <https://annisamardiana.wordpress.com> yang mengutip buku Hedley Bull, *The Anarchical Society*. Diakses tanggal 13 Juni 2015.

¹¹ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, hlm. 70.

sebagaimana tersebut di antara ayat-ayat *qitāl* (perang) yang menyeru peperangan terhadap orang-orang yang bersikap memusuhi Islam, misalnya dalam QS Al-Baqarah [2]: 190-193. Sedangkan *jihād*, al-Qur'an memakainya sebagai istilah mengerahkan segenap tenaga untuk menyebarluaskan Islam dan membela. ¹²

Yusuf al-Qardhawi memberikan definisi dengan membedakan pengertian antara jihad, peperangan (*al-Qitāl*), dan perang (*al-Harb*). Peperangan (*al-Qitāl*), menurutnya menjadi bagian dari jihad, yaitu berperang dengan menggunakan senjata untuk menghadapi musuh. Jihad sebenarnya berarti mencurahkan kemampuan dan tenaga. Namun kemudian pemaknaannya direduksi menjadi peperangan (*al-Qitāl*) untuk menolong agama dan membela kehormatan umat. Peperangan tidak disebut sebagai syariat kecuali bila dilakukan di jalan Allah. Jika bukan demikian, ia tidak dianggap sebagai jihad. Adapun perang (*al-Harb*) diartikan satu kelompok menggunakan senjata dan kekuatan materi untuk melawan kelompok lain. Makna jihad berkaitan dengan agama yang letak perbedaannya pada tujuan, motif, akhlak, dan batasan. Sedangkan makna perang berkaitan dengan dunia, tujuannya ialah hegemoni, menindas atau merampas kekayaan orang lain. ¹³

Ayat perang mengandung maksud ayat-ayat yang memperbincangkan seruan perang beserta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebenarnya ayat perang sering dilekatkan pada ayat-ayat yang memerintahkan perang saja atau yang

¹² Muhammad Imarah, *Hadza Huwa al-Islam: al-Samahat al-Islamiyah, Haqiqah al-Jihad wa al-Qital wa al-Irhab* (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2005), hlm. 52.

¹³ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Jihad*, terj. Irwan Maulana Hakim, (dkk.), hlm. xxv-xxvii.

sering kali disebut sebagai ayat pedang—istilah dari kelompok Islam yang pro agresi militer—sebagaimana disebut oleh al-Qardhawi dalam *Fiqih Jihad*-nya. Namun dalam buku tersebut, al-Qardhawi melibatkan ayat-ayat yang berhubungan dengan perang untuk menguraikan keterangan ayat perintah perang.¹⁴ Dengan demikian penulis mencakupkan ayat terkait perintah, cerita, dan konteks perang yang secara tersurat maupun tersirat berkenaan kewajiban untuk berperang sebagai kategori ayat perang.

Sementara nilai adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai ini dipelajari di dalam filsafat aksiologi, yang memuat pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya nilai moral, nilai agama, nilai keindahan. Aksiologi bisa disebut sebagai *the theory of value* atau teori nilai, yakni bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta tentang cara dan tujuan.¹⁵ Aksiologi merumuskan suatu teori yang konsisten untuk membangun perilaku etis. Ia bertanya seperti apa baik itu (*what is good?*). Tatkala perilaku baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang etis, umpamanya memakai kata *must*, *should*, *ought to* yang menunjukkan maksud keharusan moral.¹⁶

¹⁴ Yusuf Al Qardhawi, *Ringkasan Fiqih Jihad* terj. Masturi Irham (dkk.) (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 196-210.

¹⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksilogis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 116.

¹⁶ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 14.

Nilai, sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri berikut. 1) Nilai berkaitan dengan subyek. Tidak ada nilai kalau tidak ada subyek yang menilai. 2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis saat subyek ingin membuat sesuatu. 3) Nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek.¹⁷ Ada dua jenis nilai, yaitu etika dan estetika. Estetika merupakan nilai-nilai yang berkaitan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman manusia yang berhubungan dengan keindahan. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, dan bentuk.¹⁸ Sedangkan etika—berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan—merupakan nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ia menjadi sistem nilai yang berfungsi dalam hidup perorangan maupun pada taraf sosial. Etika juga merupakan kumpulan asas atau moral (kode etik), dan sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk. Definisi ini dijelaskan oleh K. Bertens dalam buku *Etika*-nya.¹⁹

Etika menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang diterima dalam suatu masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodologis. Kata etika berdekatan dengan kata moral—berasal dari kata *mos*

¹⁷ K. Bertens, *Etika*, hlm. 141.

¹⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1996), hlm. 327. Lihat pula Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 40.

¹⁹ K. Bertens, *Etika*, hlm. 3-7.

(bahasa latin). Etimologi kata keduanya sama dilihat dari artinya, yaitu adat kebiasaan, sehingga etika kadang-kadang disebut dengan “moral”.²⁰

Sebagai ilmu, terdapat beberapa cara untuk mempelajari tentang yang baik atau buruk (tingkah laku). K. Bertens membaginya atas tiga pendekatan, yaitu etika deskriptif, normatif, dan metaetika. Etika deskriptif melukiskan tingkah laku baik-buruk dalam arti luas; adat kebiasaan, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan atau yang tidak. Ia mempelajari moralitas pada individu-individu tertentu, subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian. Hal ini berbalikan dengan etika normatif bahwa ia tidak melukiskan, melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku. Caranya dengan memberikan alasan-alasan mengapa suatu tingkah laku disebut baik atau buruk, benar atau salah, sehingga berujung pada prinsip-prinsip etis yang tidak bisa ditawar. Sementara metaetika membahas moralitas pada taraf bahasa/ucapan-ucapan etis atau bahasa yang dipergunakan di bidang moral, bukan lagi mempelajari perilaku etisnya. Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika. Misalnya bertanya apakah arti “baik”.²¹

Etika, dikatakan juga nilai etis, ialah nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan baik dan buruknya suatu perilaku. K. Bertens memperlihatkan ciri-ciri nilai etis sebagai berikut. 1) Berkaitan dengan tanggung jawab manusia. Nilai etis hanya bisa diwujudkan

²⁰ Conny R. Semiawan, *Panorama Filsafat Ilmu:Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman* (Jakarta: Teraju, 2007), hlm. 158.

²¹ K. Bertens, *Etika*, hlm. 15-20.

dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan—sebab ia memiliki kebebasan berbuat. 2) Berkaitan dengan hati nurani. Mewujudkan nilai etis merupakan ‘imbauan’ dan ‘suara’ hati nurani. 3) Mewajibkan tanpa bisa ditawar. Nilai etis harus diakui dan direalisasikan. Tidak bisa diterima bila seseorang acuh tak acuh terhadap nilai ini. 4) Bersifat formal, dalam arti tidak membentuk suatu kawasan yang terpisah dari nilai-nilai lain. Misalnya berperilaku etis bersamaan mengerjakan nilai estetis.²²

Terdapat aturan atau kaidah yang dipakai untuk menilai sesuatu, yang disebut norma. Norma beraneka macam, salah satunya norma moral, yang menentukan apakah perilaku itu baik atau buruk dari sudut etis. Norma moral bisa dirumuskan dalam bentuk positif, yaitu tampak sebagai perintah yang menyatakan apa yang harus dilakukan; dan bentuk negatif, yaitu sebagai larangan yang menyatakan apa yang tidak boleh dilakukan. K. Bertens mengatakan bahwa norma itu absolut. Adapun relativisme moral/perubahan nilai etis tidaklah berbelok arah, melainkan terjadi untuk penyempurnaan norma. Jika norma moral diterima bersifat absolut, dengan demikian ia juga bersifat obyektif dan universal. Norma moral secara obyektif mewajibkan manusia. Memang tanpa adanya subyek moral, norma moral tidak mempunyai makna apapun. Tapi bukan berarti bahwa manusia bisa memilih sesuka hati apa yang baik dan buruk baginya. Nilai dan norma moral justru yang mewajibkan manusia dan hal itu tidak tergantung pada selera subyektif manusia.

²² K. Bertens, *Etika*, hlm. 143-147.

Kalau norma moral bersifat absolut, maka harus berlaku kapan saja dan dimana saja (universal). Tanpa ragu akan disetujui bahwa perbuatan etis/moral tidak tergantung situasi. Hanya saja dalam situasi tertentu/sebuah kasus, menjadi masalah bagaimana norma itu diterapkan. Kembali pada nilai etis, ia bisa berupa makna, pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional.²³ Al-Qur'an banyak memberikan nilai-nilai ini, salah satunya digali dari ayat-ayat perang.

Penulis dalam melakukan penelusuran nilai etis tersebut—terhadap ayat perang—memakai teori K. Bertens ini. Dengan demikian, maksud nilai etis dalam ayat perang yang dipakai dalam penelitian ini ingin menemukan nilai-nilai dan norma dari ayat-ayat perang tentang pelaksanaan perang, dengan mempertimbangkan baik dan buruk suatu perilaku. Nilai tersebut nanti menjadi pegangan bagi seseorang atau kaum muslim dalam mengatur bagaimana semestinya seorang muslim bertindak di dalam pelaksanaan perang.

E. Telaah Pustaka

Kajian terhadap ayat perang sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi Penulis tidak menemukan kajian yang fokusnya pada nilai-nilai etis terhadap ayat perang. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dikategorisasikan dalam beberapa aspek kajian.

1. Aspek Kajian Historis

²³ Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP, 1996), hlm. 25.

Pertama, buku yang berjudul *Sejarah Islam* karya Ahmad al-Usairy, Akbar Media, Jakarta Timur, 2013. Dalam buku ini dibahas sejarah nabi-nabi terdahulu dengan peradabannya, sejarah Rasulullah dengan rentetan peristiwa-peristiwa pada masanya, *daulah-daulah* Islam para sahabat hingga masa modern dengan catatan berbagai peristiwa yang terjadi. Kisah peperangan dan kaitannya semasa Rasulullah menjadi perhatian Penulis. Hal ini untuk mengetahui detil kejadian peperangan yang ditunjukkan al-Qur'an. Buku ini juga menyebutkan ayat al-Qur'an ketika mengisahkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Kedua, buku *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* karya M. Quraish Shihab, Lentera Hati, Tangerang, 2012. Quraish Shihab dalam memaparkan *sirāh* Nabi membagi pada periode Makkah, periode hijrah, dan periode Madinah setelah melaporkan kondisi masyarakat Arab dan masa kelahiran Muhammad hingga kenabian. Mengenai peristiwa peperangan digambarkan pada bagian periode Madinah yang dalam hal ini dibagi pada bab-bab berdasarkan tahun hijriah: tahun pertama hingga kesebelas hijriah. Peristiwa-peristiwa yang ada diberikan telaah ayat al-Qur'an dan hadis yang membicarakannya.

Ketiga, buku yang berjudul *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an* karya M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, Zaman, Jakarta, 2009. Buku ini menceritakan detail kisah-kisah yang disinggung oleh al-Qur'an, di antaranya kisah para Nabi, Bani Israil, Zulkarnain, Ashabul Kahfi, Isra` Nabi, Hijrah Nabi.

2. Aspek Kajian Ayat Perang

Pertama, skripsi “Etika Perang (*Qitāl*) Dalam Surat al-Baqarah Menurut M. Abduh dan Rasyid Ridha” karya Gunawan Jati Nugroho, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010. Skripsi ini secara umum berbicara etika dalam berperang analisis M. Abduh dan Rasyid Ridha di dalam tafsir *al-Manār*-nya. Penulis melalui skripsi ini berkesimpulan bahwa peperangan dilakukan ketika diketahui ada orang-orang yang memerangi atau berencana akan memerangi umat Islam. Perintah memerangi itu hanya ditujukan kepada orang yang ikut berperang sehingga jika orang tua, wanita, anak-anak tidak turut memerangi maka mereka tidak boleh diperangi. Pun sarana sosial yang dimiliki pihak musuh yang tidak digunakan untuk menfasilitasi perang, hal itu tidak boleh dilakukan perusakan.

Kedua, skripsi “Makna *Qitāl* Dalam Al-Qur’ān Menurut Hasan Al Banna: Kajian Terhadap Kitab *Maqāsid Al-Qur’ān Al-Karīm*” karya Taufiq Ibadi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Skripsi ini menampilkan argumentasi Hasan al-Banna bahwa tujuan yang dibenarkan dari berperang yaitu mempertahankan kehormatan, membela tanah air, menolong yang lemah, menyebarkan keadilan serta menyampaikan risalah Allah di muka bumi, dan tidak berorientasi materi. Selain itu, di sini dibicarakan adab atau aturan berperang.

Ketiga, skripsi “Penafsiran *Qitāl* Dalam Tafsir Sufi: Studi Atas *Tafsīr Rūh al-Ma’ānī* karya al Alusi” karya Muhammad Juaeni, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008. Skripsi ini melihat penafsiran *qital* (perang) dari tafsir yang bercorak sufi. Menurutnya ada keluasan makna yang menarik,

yaitu *qital* mengandung makna yang variatif berupa mencabut jiwa, nafsu amarah, nafsu setan, pedang para mujahid, pedang cinta, *lauhul azal* dan lain-lain.

Keempat, buku berjudul *Fiqh Jihad* terj. Irwan Maulana Hakim, (dkk.) karya Yusuf al-Qardhawi, Bandung, Mizan, 2010. Qardhawi di dalam buku ini membahas secara luas jihad dalam tinjauan yang kompleks, mulai pengertian, konsep, macam, dan tujuan pada konteks dahulu, membawanya ke konteks masyarakat sekarang, kemudian membentuk konsep jihad kekinian. Bahasan perang menjadi tema terkait pada tiap bab. Qardhawi menjelaskan perang antara melawan dan menyerang, kapan dilakukan perang, dan membahas secara khusus bab panafsiran ayat-ayat perang serta hadisnya.

Kelima, buku yang berjudul *Tafsir Jihad* karya Zulfi Mubaraq, Malang, UIN-Maliki Press, 2011. Zulfi menelaah fenomena terorisme yang terjadi secara global dilakukan oleh orang Islam. Ia menakar pikiran bahwa terdapat ambivalensi jihad sehingga terjadi misalnya kasus Trio Bom Bali, meruntut kasusnya dengan melihat sudut keniscayaan, konteks sosial, *locus* keagamaan hingga motivasinya. Kemudian melakukan re-interpretasi jihad dengan tinjauan sosiologi, tipologi, dan historisitas.

Keenam, buku berjudul *Jihad Dalam Al-Qur'an* karya Muhammad Chirzin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997. Buku tersebut menelaah jihad dalam pengertian umum dari sisi normatif, historis, dan prospektif. Termasuk jihad perang yang terpaksa dilakukan oleh umat Islam, ia disinggung dalam kesejarahan secara singkat dalam dua bab: jihad periode Makkah dan periode Madinah.

Ketujuh, buku *Hādā Huwa al-Islām: al-Samahāt al-Islāmiyah, Haqiqah al-Jihād wa al-Qitāl wa al-Irhāb* karya Muhammad Imarah, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Kairo, 2005. Buku tersebut menunjukkan agama Islam yang toleran dengan menguraikan hakikat maksud jihad dan perang dalam Islam. Imarah menyatakan bahwa perang adalah langkah pengecualian yang diambil oleh umat Islam yang sebenarnya tidak dikehendaki dan disukai Islam, ia lebih merupakan langkah darurat.

Berdasarkan kajian-kajian karya di atas, maka posisi penelitian ini terletak pada eksplorasi ayat-ayat perang yang menelaah nilai etis di dalamnya. Selain itu, penelitian ini menampilkan ayat-ayat perang melalui klasifikasi peristiwa perang yang diceritakan olehnya.

F. Metode Penelitian

Metode penulisan merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penulisan. Dalam hal ini untuk menelaah dan menganalisis ayat-ayat perang sampai pada temuan nilai-nilai etisnya, terdapat beberapa cara kerja yang Penulis akan tegaskan:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penulisan ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu Penulis menelusuri sumber bacaan terkait perang dalam kajian al-Qur'an dan historisitas umat Islam dengan Nabi Muhammad. Sumber bacaan itu baik berupa artikel, buku, jurnal maupun tulisan sederhana. Adapun sifat penulisan ini adalah kualitatif, yaitu melandaskan pada data-data yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data, metode yang dipakai haruslah melalui prosedur yang sistematis dan standar. Datanya harus relevan dengan inti permasalahan. Untuk mendapatkan data tersebut perlu metode yang praktis dan tepat sasaran. Maka data-data terkait kajian ayat-ayat perang diperoleh dengan cara dokumentatif atas bacaan-bacaan dalam kajian al-Qur'an dan historisitas umat Islam dengan Muhammad.

3. Sumber data

Ada dua jenis sumber data yang diperlukan dalam penulisan ini, *pertama*, sumber data primer berupa al-Qur'an. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu *Kamus Pintar Al-Qur'an* karya Muhammad Chirzin dan *Al-Mu'jam al-Mufahras Ii Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi sebagai pelengkap dalam merangkum ayat-ayat perang, serta buku-buku lain sebagai pendukung. Penulis menggunakan Quran in Ms Word Version 2.2.0.0 2013 sebagai sumber dalam terjemahan al-Qur'an.

4. Analisis Data

Penulisan ini menggunakan metode *deskriptif-analitis*, untuk mengurai data ayat-ayat perang dan memaparkan beberapa penafsiran, termasuk menceritakan historisitas ayat-ayat tersebut. Penguraian dan pemaparan itu, pada berikutnya menggambarkan dimensi nilai etis dibalik ayat-ayat perang. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah *sosio-historis*, yaitu melihat kesejarahan konteks peristiwa perang umat Islam yang terjadi pada masa

Nabi dan mengenali kondisi sosial tatkala itu, termasuk sejarah bangsa Arab, utamanya mengenai latar budaya perang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini disusun mengenai pembahasan apa saja yang akan dibicarakan pada penulisan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penulisan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang dijelaskan latar belakang masalah dengan argumen-argumen ketertarikan dan signifikansi nilai-nilai etis ayat perang. Dari masalah itu dirumuskan pertanyaan serta tujuan sebagai acuan melakukan analisis penulisan. Kemudian menawarkan metode dan pendekatan yang dijadikan alat analisis. Di bab ini Penulis juga meninjau pustaka-pustaka literatur secara sederhana sebagai pijakan awal menemukan kajian tentang ayat-ayat perang.

Pada bab kedua, menelusuri perang dalam sejarah Arab dan bagaimana peperangan membudaya di kalangan bangsa Arab. Ini menjadi landasan Penulis mengetahui kondisi sosial masyarakat ketika itu. Pada berikutnya, Penulis membuat sub bab klasifikasi ayat-ayat perang yang terhimpun. Ada tiga kategori yang mengklasifikasikannya, yaitu menurut terma atau lafal, menurut kapan dan dimana turunnya ayat: *Makkiyah* dan *Madaniyah*, dan menurut *asbāb al-nuzūl*.

Bab ketiga akan menelusuri lagi sejarah Arab, namun dalam fokus konteks peristiwa perang yang dikerjakan kaum muslim semasa Nabi Muhammad. Hal ini untuk menceritakan ayat peristiwa peperangan yang sudah terhimpun. Konteks

peristiwa perang tersebut dimasukkan dalam pembahasan analisa-analisa tafsir terhadap ayat-ayat dalam perang. Pemberian beberapa analisa tafsir itu digunakan sebagai pemahaman dasar mengenai kandungan ayat perang.

Bab keempat adalah bab yang menjadi inti pembahasan penulisan ini, yakni menjelaskan temuan nilai-nilai etis dari ayat-ayat perang. Ada empat sub-bab yang ingin dideskripsikan Penulis; nilai kemanusiaan, nilai kesatria, nilai persatuan dan nilai perdamaian. Pada bab ini, di bagian akhir, Penulis memberikan kontekstualisasi temuan nilai etis kepada situasi belakangan ini agar dapat langsung digambarkan. Bab terakhir, yakni kelima, berisi kesimpulan hasil penulisan dan saran sebagai tindak lanjut atas kekurangan penelitian yang kemungkinan dialami oleh Penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai pedoman berperilaku umat Islam, baik dalam hal keagamaan (*habl min allāh*) maupun sosial (*habl min al-nās*), al-Qur'an memberi tuntunan. Terlebih pada hal-hal yang dihimbaunya untuk dilakukan secara sungguh-sungguh dan benar. Seperti perkara kewajiban berperang. Penelitian dalam tulisan ini telah menelaah perihal ayat-ayat perang ditinjau dari nilai-nilainya, difokuskan pada nilai etis. Tahap-tahap yang ditelaah adalah membaca konteks peristiwa perang dalam sejarah peperangan umat Islam, era Nabi Muhammad dan pengkajian terhadap tafsiran-tafsiran mengenai sederet ayat berkenaan perang tersebut. Penulis menemukan kesimpulan yang akan dibeberkan melalui poin-poin sebagai berikut (menurut rumusan maslah).

1. Konteks peristiwa peperangan pada ayat-ayat perang dalam al-Qur'an

Dimulai dari konfrontasi besar antara kaum Quraisy dan kaum muslim melalui sejumlah benturan, serangan dan penggerebekan. Nabi Muhammad sendiri tidak pernah mengganggu, menyerang, dan mencari gara-gara, kecuali terhadap kaum yang telah mengambil hak jiwa kaum muslim setelah mereka ditindas, dimusuhi, dan kaum muslim diusir dari Mekah. Mereka melepas rumah seisinya yang diambil alih oleh kaum Quraisy. Orang-orang Quraisy tersebut yang kali pertama menghunus pedang menjegal aktivitas Nabi, memboikot Nabi bersama keluarganya selama tiga tahun, menghasut Nabi sehingga kabilah-kabilah

terprovokasi. Jika bukan perlawan dan penyerangan, sikap apa yang sepantasnya dilakukan untuk menghadapi orang Quraisy. Maka tatkala kekuatan muslim sudah membesar, pilihan Quraisy ialah antara berperang yang membuatnya jatuh atau berdamai. Sayangnya para pemuka Quraisy bersikukuh pada lagak angkuhnya.

Tidak hanya kaum Quraisy, di kemudian hari banyak kaum dan sejumlah suku mengobarkan permusuhan terhadap masyarakat muslim. Utamanya ketika umat Islam bermukim di Madinah dan penduduk Madinah kian bersimpati dengan Islam serta memeluknya. Masyarakat Madinah yang lain, yaitu kelompok Yahudi merasa terampas kedudukan sosial-ekonominya. Secara tak sengaja, Nabi Muhammad dan para pengikutnya telah menimbulkan pergeseran yang merugikan materiil dan moril kelompok Yahudi. Ini membuat mereka dengki dan berkehendak menjatuhkan pamor kaum muslim melalui fitnah dan gangguan-gangguan lain. Nabi Muhammad sudah sigap menyikapi krisis perebutan pengaruh tersebut—sekalipun Nabi dan para pengikutnya tidak melakukan persaingan—dengan membikin perjanjian dan kesepakatan guna menciptakan keadaan damai. Namun ternyata pengaruh besar umat Islam di Madinah membuat pihak Yahudi tidak tahan memegang janji. Mereka menyebarkan fitnah dan tindakan-tindakan kemunafikan. Maka Nabi mengambil tindakan tegas yang mengakibatkan pengusiran terhadap Bani Nadhir, Khaibar, Qainuqa, dan Bani Quraidhah.

2. Analisa tafsir terhadap ayat-ayat perang dalam al-Qur'an

Penulis menelaah penjelasan ayat mengenai keadaan perang tersebut melalui beberapa rujukan tafsir. Sebelumnya sudah terkumpul ayat-ayat perang dengan kata kunci atau terma yang umum dilafalkan dalam ayat perang, yaitu *qitāl*,

nafr, *harb*, *gazw* dan *jihād*. Hasilnya terdapat 63 ayat memakai term *qitāl*, 4 ayat memakai term *nafr*, 3 ayat memakai term *harb*, 1 ayat memakai term *gazw*, dan 18 ayat memakai term *jihād*. Pengumpulan ayat-ayat ini bersumber dari kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Namun keseluruhan ayat-ayat itu, hanya ayat yang tersurat dan tersirat sebuah nilai yang Penulis sampaikan analisa-analisa tafsirnya. Yakni QS Al-Anfal [8]: 16-17, 39, 45-46, 60-61, 65; QS Ali Imran [3]: 121, 144, 167; QS Al-Nisa` [4]: 71, 74-77, 84; QS Al-Shaff [61]: 4; QS Al-Ahzab [33]: 20; QS Al-Baqarah [2]: 190, 216; QS Al-Taubah [9]: 16, 41; QS Al-Fath [48]: 16.

Analisa beberapa tafsir menyuguhkan uraian-uraian tentang nilai etis terhadap ayat-ayat perang, meskipun tidak secara gamblang menyebutnya sebagai nilai etis. Seperti pada QS Al-Anfal [8]: 65, ayat ini menandakan wajibnya berteguh langkah untuk melawan dan tidak dibenarkan untuk mundur. Di samping itu, diperlukan kesatuan kekuatan dan persatuan pasukan untuk mengukuhkan ketangguhan. Kesabaran dan ketabahan seorang mukmin melahirkan keberanian serta ketahanan jiwa menghadapi kesulitan, kemudian mendorong laku berusaha sekuat mungkin, sehingga melawan berapa pun musuh akan mampu ditangani. Ini menciptakan kesadaran akan makna perjuangan didasari kepatuhan pada Allah membela tujuan-tujuan mulia. Berbalikan dari orang kafir—khususnya ketika itu—yang hanya mengerahkan pandangan pada persoalan-persoalan lahiriah, tidak memperhatikan sisi batiniah dan mental, tidak menyadari motivasi meraih rida Allah melebihi motivasi meraih popularitas, dan keinginan gugur di jalan Allah, jauh di atas keinginan meraih harta benda.

3. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat perang

Dari analisis tafsir-tafsir yang telah dibaca, hasilnya ada empat macam nilai etis yang tersurat maupun tersirat. Keempat nilai tersebut ialah nilai kemanusiaan, nilai kesatria, nilai persatuan, dan nilai perdamaian. Penulis mengklasifikasi tiga bentuk nilai kemanusiaan, *pertama*, menghormati orang lemah dan menjaga lingkungan. *Kedua*, perlakuan secara manusiawi terhadap mayat musuh. *Ketiga*, perlakuan dengan baik terhadap tawanan. Ketiga bentuk nilai ini didasarkan pada ayat yang menyuruh agar tidak berlebihan dalam menyerang. *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* (QS Al-Baqarah [2]: 190).

Makna melampaui batas atau berlebihan ini cukup luas. Yaitu, tidak berlebihan sampai menyerang orang-orang yang tak terlibat apapun dalam peperangan, tidak berlebihan memperlakukan musuh, baik tawanan maupun mayat prajuritnya, tidak berlebihan sampai merusak negeri musuh dan bangsanya. Hal berlebihan demikian itu menyalahi karakter Islam yang senantiasa mengajak kebaikan dan perdamaian. Dalam menyikapi tawanan, misalnya pada perang Badar, diperlakukan dengan kasih sayang, orang-orang Islam berbagi makanan dengan mereka. Tujuannya ingin menampakkan bahwa Islam dan umat Islam menjunjung kebaikan, kedamaian, rahmat, bukan pemaksaan. Dengan ini, harapannya supaya dakwah keislaman dapat melembutkan hati orang-orang musyrik yang keras dan menindas.

Adapun nilai kesatria, wujudnya berupa niat luhur, menjaga amanah dan tidak pengecut, serta tidak berambisi harta dan kekuasaan. Laku berperang seorang prajurit Islam tidak boleh hanya karena menuruti amarah, mencari pujian, ingin mendapatkan *gānīmah*, atau menguasai suatu negeri. Seorang pejuang harus memusatkan tujuannya untuk niat luhur meraih rida Allah, membela agama-Nya, dan boleh mengharap pahala-Nya. Lari dari kecamuk perang tidak sesuai dengan pribadi seorang pejuang. Berpaling dari perang merupakan sifat pengecut yang mencirikan pribadi munafik. Maka tidak dibenarkan hal ini. Sebaliknya, ia harus berteguh hati memegang amanah perjuangan di jalan Allah. Berkomitmen pula pada puncak tujuan dari peperangan, yaitu mencapai kedamaian. Walaupun kedamaian yang berwaktu, berupa gencatan senjata. *Sesungguhnya Allah telah rida terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka...*(QS Al-Fath [48]: 18). Ayat ini mencerminkan keteguhan komitmen melalui sumpah setia kaum muslim memperjuangkan Islam bersama Nabi Muhammad.

Allah menuntut umat Islam agar beriman dengan benar, berupa yakin secara mantap kepada-Nya dan utusan. Keimanan secara benar mengantarkan seorang muslim untuk bertindak dan bersikap patuh tanpa syarat dan sabar terhadap perintah-perintah al-Qur'an. Demi rida Allah, seorang yang beriman melaksanakan perang dan menafkahkan segalanya untuk perjuangan. Ia bersabar terhadap kesulitan dan berusaha mengupayakan tindakan, bukan berpaling dari medan juang. Maka, keimanan dan spirit rohaniah ini mewujud nilai persatuan.

Dalam tujuan peperangan, kaum muslim wajib membangun kesiapan di beberapa aspek. Selain aspek pribadi umat secara spiritual, juga ada kesiapan militer melalui kerja sama dan kesiapan ekonomi melalui mendermakan tenaga dana yang menjadi wujud nilai persatuan. Bentuknya umat Islam mempersiapkan kemiliteran dan strategi perang, didukung ekonomi umat, baik dari para pelaku kebaikan yang menyumbangkan hartanya, maupun dari pengelolaan dana Baitul Mal melalui garapan tanah, perkebunan, pertanian, dan lain-lain oleh umat. Kesemua ini menggiring umat pada spirit persatuan dalam mewujudkannya. *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...* (QS Al-Anfal [8]: 60). Lebih jelasnya, nilai persatuan berbentuk tiga macam; kerja sama, mendermakan apa yang dipunya, dan nilai spiritual yang mewujudkan saling berusaha.

Terakhir, nilai perdamaian. Umat Islam selalu mendahulukan tawaran perdamaian, baik sebelum, menjelang, dan seusai pertempuran. Upaya pertama Nabi Muhammad menciptakan perdamaian seperti dipraktekkannya setiba di Madinah. Ia menjalin kesepakatan dengan kabilah-kabilah sekitar dalam rangka meredam sikap permusuhan mereka yang dikhawatirkan berkelanjutan melalui kerja sama membuat benteng pertahanan kota. Saat menjelang pertempuran kedua belah pihak yang sudah berhadapan di medan, kaum muslim masih mengupayakan perdamaian dengan tawaran kesepakatan di antara tiga pilihan. *Pertama*, menawarkan agar musuh masuk Islam. Jika mereka menerimanya, maka berdamai tanpa syarat. *Kedua*, jika menolak, jalan damai tetap ditempuh namun mereka dilimpahkan *jizyah* (kompensasi atau pajak sebagai jaminan perlindungan). *Ketiga*,

jika menolak keduanya, tiada jalan lain selain berperang. Sedangkan ketika kemenangan diraih umat Islam, pilihan mereka hanya dua. Yakni ikhlas memeluk Islam atau membayar *jizyah* sebagai kompensasi jaminan perlindungan. *Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, terimalah dan bertawakallah kepada Allah...* (QS Al-Anfal [8]: 61).

4. Kontekstualisasi pada fenomena belakangan ini

Menjadi sebuah keanehan apabila perintah perangnya umat Islam yang mengusung nilai-nilai etis, sementara sekelompok orang-orang Islam sekarang—mengaku berdasar ayat al-Qur'an—menyerang pemeluk agama lain, bahkan sesama orang Islam sendiri secara sewenang-wenang karena kekafirannya atau dianggap kafir karena berbeda paham. Rasanya aneh, Nabi Muhammad dahulu tidak menggunakan kekerasan untuk mengajak kepada Islam, sementara suatu kelompok Islam saat ini mengajak pada satu keyakinan dan pemikiran secara brutal, memakai teror senjata.

Peperangan yang terjadi dulu dilatarbelakangi oleh *fitnah* berupa penganiayaan, penindasan, dan kekacauan oleh sebab kedengkian kaum musyrik, dan kaum muslim melakukan penyerangan dalam keadaan mendesak karena upaya perdamaian sering berujung khianat. Kalau kekacauan yang terjadi saat ini, utamanya malah oleh kalangan umat Islam sendiri, difaktori masalah perbedaan paham terhadap ajaran al-Qur'an—kalau melihat motif lebih dalam, pada dasarnya masalah perebutan politik.¹ Bahkan ada kekeliruan cara pandang umat (atau

¹ LibForAll Foundation, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 223.

sekelompok muslim) terhadap ayat-ayat mengenai peperangan. Hal ini sangat bisa terjadi sebab pembacaan secara tak utuh atau parsial pada ayat-ayat tersebut. Tidak mungkin kalau mereka menganggap peristiwa Nabi Muhammad dan umat Islam menjalin perdamaian dengan kabilah-kabilah non-muslim adalah sebuah pembelokan atau ketidakbenaran sejarah. Tetapi yang jelas, melalui kajian yang sudah Penulis dikerjakan ini, terkandung nilai-nilai etis di balik seruan peperangan pada ayat-ayat perang. Dan nilai etis tersebut wajib menjadi prinsip bagi para pejuang ketika terdesak melangsungkan peperangan.

Apabila diterapkan, misalnya mengambil saja contoh pada konflik di Palestina, maka dua organisasi politik Hamas (berhalauan Ikhwanul Muslimin) dan Fatah (berhalauan nasionalis-sekuler) yang sama tujuan memperjuangkan kemerdekaan Palestina mestinya bersatu bukan malah saling serang berebut kursi parlemen yang imbasnya memecah Palestina. Karena, selain pelurusan niat (sebagai kesatria), berperang juga perlu kesatuan barisan. Membutuhkan kerja sama menyatukan tekad, dengan saling menyokong segala keperluan melalui tenaga dan dana atau apa yang dipunya. Sebagaimana terdapat nilai persatuan di dalam sebuah perjuangan perang.

Hal penting yang patut diperhatikan adalah sisi kemanusiaan dengan tidak secara sewenang-wenang menganiaya lawan. Pada perselisihan Hamas dan Fatah sudah terbilang parah karena keduanya saling menumpahkan darah, dan sering kali melibatkan orang yang tak bersalah—di pihak keduanya—sebagai sasaran. Padahal tindakan tersebut sama sekali tidak ada faktor yang membenarkan, sebaliknya, hal itu malah bertentangan dengan hak-hak asasi dan kemuliaan manusia yang

mestinya dijunjung. Maka, sebaiknya mereka kembali pada tujuan utama yang baik, yaitu mengupayakan keabsahan Palestina dengan hak-haknya. Untuk itu, meredakan konflik dan mengambil jalan damai perlu mereka kerjakan. Nah, perbaikan-perbaikan tindakan demikian yang disiratkan dan menjadi nilai etis dalam ayat seruan perang.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab masih banyak lubang-lubang data atau ketidaktelitian yang belum sempat digarap oleh Penulis. Tentu hal tersebut menjadi sebuah kekurangan. Kekurangan ini bisa disebabkan pembacaan Penulis yang masih kurang terhadap sekian literatur Islam. Kekurangan lainnya bisa juga timbul sebab Penulis belum mampu menerapkan teori-teori yang mendukung sehingga masih banyak persoalan yang belum semuanya diungkap.

Untuk melengkapi kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, maka sangat dianjurkan bagi para akademisi untuk mengembangkan telaah sejarah serta tafsir-tafsir yang kaya literatur dari beragam sudut, terutama berada pandang antara kelompok garis keras dan kelompok toleran. Di samping itu, penerapan nilai etis tersebut pada perkembangan keadaan saat ini juga perlu digambarkan supaya menjadi fokus kajian terkait ayat perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar. *Perang Muhammad: Kisah Perjuangan Dan Pertempuran Rasulullah* terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman. 2013
- Ahmad. *Al-Musnad*. CD Mausu'ah Hadis Syarif. Global Islamic Software Company. Edisi Kedua.
- Anshari, Ibnu Mandzur. *Lisān al-‘Arāb*. Beirut: Dar al-Shadr. 1993. CD Maktabah Syamilah. Global Islamic Software. 2014.
- Asgher, Sayed Ali. *Muhammad Rasulullah: Sejarah Lengkap Kehidupan Dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur Dan Barat* terj. Dede Azwar Nurmansyah. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Ayyasy, Muhammad Abu. *Strategi Perang Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media. 2009.
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah: Salah Paham Negara Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2011.
- A. Sirry, Mun'im. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik Dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Bahrawi, Islah dan Muhammad Mohib. *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Hadis. 1939.
- Bertenz, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Bukhari, *Ṣaḥīḥ Buḥkārī*. CD Mausu'ah Hadis Syarif, Global Islamic Software Company. Edisi Kedua.
- Chirzin, Muhammad. *Kamus Pintar Al Qur'an*. Jakarta: Grameia Pustaka Utama 2011.
- _____Jihad Dalam Al Qur'an. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1997.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*. CD Mausu'ah Hadis Syarif, Global Islamic Software Company, Edisi Kedua.
- Djahiri, Kosasih. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP. 1996.

- Fath, Amir Faisol. "Hikayat Al-Makkiyah-Al-Madaniyah Dan Validitas kekinianya." *Al-Insan*. Vol. 1.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Budha*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Hitti, Philip K. *History Of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2005.
- Ibadi, Taufiq. "Makna *Qitāl* Dalam Al Qur'an Menurut Hasan Al Banna: Kajian Terhadap Kitab *Maqāsid Al-Qur'ān Al-Karīm*". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.
- Ilm, Tim Dar. *Atlas Sejarah Islam: Sejak Masa Permulaan Hingga Kejayaan Islam*. Jakarta: Kaysa Media. 2011.
- Imarah, Muhammad. *Hādā Huwa al-Islām: al-Samāhāt al-Islāmiyah, Ḥaqiqah al-Jihād wa al-Qitāl wa al-Irhāb*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah. 2005.
- Iqbal, Afzal. *Diplomasi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2000.
- Ishaq, Ibnu. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah* terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media. 2013.
- Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kaśīr*. Jizah: Maktabah Aulad al-Syaikh al-Turats. 2000.
- _____. *Tafsīr Ibnu Kaśīr*. Riyad: Dar Thaibah. 2007.
- Khalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhamad*. Jakarta: Gema Insani Pres. 2001.
- Maraghi, Ahmad bin Mustafa. *Tafsīr Al-Marāgī*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi. 1946.
- Mawla, Ibrahim dan M. Ahmad Jadul. M. Abu al-Fadhl. *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman. 2009.
- Mufrodi, Ali. *Islam di kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos. 1997.
- Nadim, Ibn. *Al-Fihrisat*. Beirut: Dar al-Ma'ruf. 1997.
- Ng, Al-Zastrouw. *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?: Tafsir Teoritis Atas Tindakan Dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Nugroho, Gunawan Jati. "Etika Perang (*Qitāl*) Dalam Surat al-Baqarah Menurut M. Abduh dan Rasyid Ridha. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2010.

- O. Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat* terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana. 1996.
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad*. terj. Irwan Maulana Hakim, (dkk.). Bandung: Mizan. 2010.
- _____. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah* terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Citra Islami Press. 1997.
- Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risalah. 2006.
- Quddamah, Ibnu. *Al-Muġnī*. Kairo: Hajar, 1990.
- Quthub, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Arabiyah. 1967.
- _____. *Tafsīr Fi Zilalil Qur'an* terj. As'ad Yasiin, (dkk.). Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Ramdhun, Abdul Baqi. *Jihad Jalan Kami* terj. Darsim Ermaya Imam Fajaruddin. Solo: Era Intermedia. 2001.
- Razi, Muhammad. *Tafsīr Al-Fakhr Al-Rāzī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Razi, Fakhruddin. *Tafsīr al-Kabīr*. Kairo: Al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Mishriyah. 1938.
- Ridha, Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2005.
- _____. *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad* terj. Joseph C.D. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.
- R. Semiawan, Conny. *Panorama Filsafat Ilmu: Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta: Teraju. 2007.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sahbuny, Ali. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Daarus Sunnah. 2015.
- Salim, Hadji Agus. *Pesan-Pesan Islam: Rangkaian Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerika Serikat* terj. J. Taufik Salim. Bandung: Mizan. 2011.
- Shaleh, (dkk.). *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro. 2009.
- Shaleh, Q. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2009.

- Shaleh, H.A.A. dan Dahlan, K.H.Q. (dkk.), *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Doa*. Bandung: Zaman. 1999.
- SJ, Fadli. *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksilogis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Sya'rawi, Muhammad al-Mutawalli. *Tafsir Al-Sya'rāwī*. Kairo: Al-Akhbar al-Yawm. 1991.
- Syariati, Ali. *Makna Doa* terj. Musa Al-Kazhim. Jakarta: Pustaka Zahra. 2005.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Qum: Muassasah al-Nasr al-Islamiy. 2004.
- UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam* terj. Abdurahman Assegaf. Jakarta: Akbar Media. 2013.
- Wahana, Paulus. *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.
- Wahid, Agus. *Perjanjian Hudaibiyah: Telaah Diplomasi Muhammad*. Jakarta: Grafitakama Jaya. 1991.
- Waqidi, *Kitab Al-Maghazi Muhammad: Sumber Sejarah Paling Tua tentang Kisah Hidup Rasulullah* terj. Rudi G, Aswan. Jakarta: Zaytuna. 2012.
- Arsyad, Rosihan. "Konsepsi Kemanan Negara" dalam <http://www.shnews.co>, diakses tanggal 13 Juni 2015.
- Assyaukani, Luthfi. "Membaca Kembali Humanisme Islam" dalam <http://fkmbsupel.blogspot.com>, diakses tanggal 14 Juni 2015.
- Al-Intima, "Pelajaran Tentang Jihad Siyasi dari Sirah Perjanjian Hudaibiyah" dalam <http://www.al-intima.com>, diakses tanggal 6 Juli 2015

Atox, “Tentang Kesatriaan” dalam www.atox.blogdetik.com, diakses tanggal 19 Agustus 2015.

Falahudin, Iwan. “Bangsa Arab Pra Islam” dalam <http://bdkjakarta.kemenag.go.id>, diakses tanggal 13 Juni 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online: <http://kbbi.web.id/perang>, diakses tanggal 13 Juni 2015.

Mardiana, Annisa. “Faktor-Faktor Penyebab Perang”. <https://annisamardiana.wordpress.com>, diakses tanggal 13 Juni 2015.

Museum, US Holocaust Memorial. “Pemangkasan Wilayah Jerman, Perjanjian Versailles, 1999” dalam <http://www.ushmm.org>, diakses tanggal 21 Agustus 2015.

The Great Soviet Encyclopedia, 3rd Edition, melalui <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com>, diakses tanggal 14 Juni 2015.

LAMPIRAN

Lampiran I: Ayat-ayat Perang

A. *Qitāl; qatala, yaqtulu, qātala, yuqātilu, qutilu, yuqtalu, iqtatala, quttilu, taqtilan, uqtul, qātil.*

1. QS Al-Baqarah [2]: 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ (١٥٤)

2. QS Al-Baqarah [2]: 190-191, 193

وَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٥٥) وَقَاتَلُوهُمْ حَيْثُ شَفِقْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتَلُوكُمْ فِيهَا إِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفَّارِينَ (١٥٦) إِنَّ أَنْتُمْ هُوَ فِي إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٥٧) وَقَاتَلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونُ الَّذِينُ يَلِهُ فِي إِنَّ أَنْتُمْ هُوَ فَلَا عُدُونَ إِلَّا عَلَىٰ الظَّالِمِينَ (١٥٨)

3. QS Al-Baqarah [2]: 216-217

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوْ شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُخْبِرُوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (١٥٩) يَسْلُونَكُمْ عَنِ الْشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٌ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدُ الْحَرَامُ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَرَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُوكُمْ عَنِ دِينِكُمْ إِنْ أُسْتَطَعُوْ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنِ دِينِهِ فَإِيمَنُهُ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حِيطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَبُ الْثَّارِرِ هُمْ فِيهَا خَلِيلُونَ (١٦٠)

4. QS Al-Baqarah [2]: 244

وَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَيِّئُ عَلَيْمٌ (١٦١)

5. QS Ali Imran [3]: 111-112

لَنْ يَصْرُوْكُمْ إِلَّا أَدَىٰ وَإِنْ يُقْتَلُوكُمْ يُوْلُوكُمُ الْأَدَبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ (١٦٢) ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا يَحْبِلُ مِنْ اللَّهِ وَحْبَلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبِأَهْوَاءِ يَعْصَبُ مِنْ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمُسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكُفُرُونَ بِيَقِنَتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْثِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١٦٣)

6. QS Ali Imran [3]: 121

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ ﴿١١﴾

7. QS Ali Imran [3]: 144, 146

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الْرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أَنْقَلَبُوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَبِكُمْ وَمَنْ يَنْقِلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَسْرُرَ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّكِيرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مَوْجَّلًا وَمَنْ يُرِدُ شَوَّابَ الْأُخْرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَيَجْزِي الْشَّكِيرِينَ ﴿١٤٥﴾ وَكَأَيْنَ مِنْ نَّيِّرٍ قَتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهْنَوْا إِلَيْهِ أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسْتَكَلُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

8. QS Ali Imran [3]: 154, 156-158

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمَمَ أَمْنَةً تُعَاشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةً قَدْ أَهْمَتُهُمْ أَنْفُسُهُمْ يُظْلَوْنَ بِاللَّهِ غَيْرُ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنْ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلُّهُ لِلَّهِ لَيَّخْخُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبَدِّلُونَ لَكُمْ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قَاتَلْنَا هَلْهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَرَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ وَلَيَتَبَلَّغَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلَيُمَحِّضَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الْصُّدُورِ ﴿١٤٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْ مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَّقْوَىٰ الْجَمِيعَانِ إِنَّمَا أَسْتَرَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِعَضِ مَا كَسُبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٤٨﴾ يَأْتِيَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْرَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا عُزَّزِي لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَأْتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحِبُّ وَيُمِيثُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٤٩﴾ وَلَئِنْ قُتِلُوكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمُ لَمَعْفَرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٠﴾ وَلَئِنْ مُتُّمُ أَوْ قُتِلُوكُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥١﴾

9. QS Ali Imran [3]: 167-169

وَلَيَعْلَمَ الَّذِينَ نَاقَفُوا وَقَبِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ أَذْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْمَمُ قِتَالًا لَا تَبْعَنُوكُمْ هُمْ لِلْكُفَّارِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ يَا فَوَاهِمَ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْرَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا فُلْ قَادِرُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِينَ ﴿١٦٨﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءً عِنْدَ رِبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

10. QS Ali Imran [3]: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَلَّا أُضِيعَ عَمَلَ عِلْمٍ مَنْكُمْ مَنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى بَعْضُكُمْ مَنْ بَعْضٌ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَرِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلٍ وَقَاتَلُوا لِأَكْفَارَنَّ عَنْهُمْ سِيَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَهُمْ جَنَّتِ تَحْرِي مِنْ تَحْنِهَا أَلَّا نَهْرُ تَوَابَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الشَّوَّابِ ﴿١٦﴾

11. QS Al-Nisa` [4]: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ أَفْشُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوْ أَخْرُجُوا مِنْ دِيَرِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوَعِّظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْبِيَتًا ﴿٦٦﴾

12. QS Al-Nisa` [4]: 74-77

فَلَيُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَتَرَوَّنَ الْحَيَاةَ الْدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتَلُ أَوْ يَعْلَمُ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوَلَدِينَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرِيَّةِ الظَّالِمُمْ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنَ الْذِنَاكَ وَلَيَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنَ الْذِنَاكَ نَصِيرًا ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ الظَّلَعَوْتِ فَقَتِلُوا أَوْ لِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٦٩﴾ أَلَمْ تَرِ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُوا يَأْتِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوْرُ الْرَّكْوَةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشُونَ النَّاسَ كَخُشِيَّةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشِيَّةً وَقَالُوا رَبَّنَا لَمْ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخْرَجْنَا إِلَى أَجْلِ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْ الْدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكُمْ أَنَّهُ لَا تُظْلَمُونَ فَتَبَلَّا ﴿٧٠﴾

13. QS Al-Nisa` [4]: 84

فَقَتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضَ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُ بَأْسًا وَأَشَدُ تَنْكِيلًا ﴿٧١﴾

14. QS Al-Nisa` [4]: 89-93

وَدُوا لَوْ كَفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِدُوا مِنْهُمْ أُولَيَاءَ حَتَّى يُهَا حِرْرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ تَوَلَّوْ فَخُدُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدُّهُمْ وَلَا تَتَّخِدُوا مِنْهُمْ وَلَيَا وَلَا نَصِيرًا ﴿٧٢﴾ يُقْتَلُوكُمْ أَوْ يُقْتَلُوا قَوْمُهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَطُهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَسَلُوكُمْ فَإِنَّ أَعْتَلُوكُمْ فَلَمْ يُقْتَلُوكُمْ وَالْقَوْمُ إِلَيْكُمُ الْسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا ﴿٧٣﴾ سَتَجِدُونَ إِخْرِيْنَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمُنُوكُمْ وَيَأْمُنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُوا إِلَى الْفَتْنَةِ أَرْكَسُوا فِيهَا إِنَّ لَمْ يَعْتَلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ آسَلَمَ وَيَكُفُّوا أَيْدِيهِمْ فَخُدُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٧٤﴾ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتَلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَا وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى

أَهْلَهُهُ إِلَّا أَن يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوِّ الْكُفَّارِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيشَنْقُ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصَيَامُ شَهْرِيْنِ مُسْتَأْنِعِينَ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ④ وَمَنْ يَقْتُلُ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَلِيلًا فِيهَا وَعَصِّبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعْدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيْمًا ⑤

15. QS Al-Anfal [8]: 16-17

وَمَنْ يُوَلِّهُمْ يَوْمَيْدِ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَبِّزًا إِلَى فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ⑥ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلَيْسَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيْمٌ ⑦

16. QS Al-Anfal [8]: 39

وَقَاتَلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونُ الَّذِينُ كُلُّهُمْ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ فِيْ إِنْ أَنْتَهُوْ فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ⑧

٣٩

17. QS Al-Anfal [9]: 65

يَأَيُّهَا الَّذِينُ حَرَضُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَدِيرُونَ يَعْلَمُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَعْلَمُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ⑨

18. QS Al-Taubah [9]: 5

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُومُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدُّتُمُوهُمْ وَحُذُّوْهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَأَعْدُّوْهُمْ لَهُمْ كُلُّ مَرْصَدٍ إِنَّ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الْزَكُوْهَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ⑩

19. Al-Taubah [9]: 12-14

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَنَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتَلُوا أَيْمَانَ الْكُفُّرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ⑪ أَلَا لَا تَقْتُلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمُوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدُوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةً أَنْخَسَوْهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْسُوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ ⑫ قَاتَلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيْكُمْ وَيُخْرِهُمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيُشْفِي صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ ⑬

20. QS Al-Taubah [9]: 29

فَاتَّلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَكِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ
الْحُقْقِ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْحِرْزَةَ عَنْ يَدِهِمْ صَلَفُونَ ﴿١١﴾

21. QS Al-Taubah [9]: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ أَثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةَ
حُرُومٌ ذَلِكَ الَّذِينَ الْقَيْمَ فَلَا تَظْلِمُوا أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

22. QS Al-Taubah [9]: 83

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَالِبَةٍ مِنْهُمْ فَأَسْتَدِنُوكَ لِلْحُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِي أَبَدًا وَلَنْ تُقْتَلُوا مَعِي
عَدُوًا إِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُودِ أَوْلَ مَرَّةً فَأَقْعُدُوْا مَعَ الْخَلِفِينَ ﴿٣٧﴾

23. QS Al-Taubah [9]: 111

إِنَّ اللَّهَ أَشَرَّى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ يَأْنَ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعُدُّا عَلَيْهِ حَقًا فِي الْتَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَأَسْتَبِشُرُوا
بِيَعْكُمُ الَّذِي بَأْيَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٣٨﴾

24. QS Al-Taubah [9]: 123

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا مُؤْمِنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلْوَنَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلَيَجِدُوا فِيْكُمْ غِلْظَةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٩﴾

25. QS Al-Hajj [22]: 39

أُذْنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٤٠﴾

26. QS Al-Hajj [22]: 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَاهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ ﴿٤١﴾

27. QS Al-Ahzab [33]: 16

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمُ الْفَرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٢﴾

28. QS Al-Ahzab [33]: 20

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَدْهُوْا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوْدُوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيْكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَيْلَاً ﴿٦﴾

29. QS Al-Ahzab [33]: 25-26

وَرَدَ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظَهُمْ لَمْ يَنَالُوا حَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٧﴾ وَأَنْزَلَ اللَّهُ الَّذِينَ ظَهَرُوْهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَدَّفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٨﴾

30. QS Al-Ahzab [33]: 61

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقَفُوا أَخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٩﴾

31. QS Muhammad [47]: 4

فَإِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَرِّبُ الْرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَخْتَنْتُمُوهُمْ فَشَدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدٌ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحُرْبُ أُوْزَارَهَا ذَلِكَ لَوْ يَنْهَا اللَّهُ لَا تَنْصَرُهُمْ وَلَكِنْ لَيْلُوا بَعْضُكُمْ بِعَضِّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضَلَّ أَعْمَلَهُمْ ﴿١٠﴾

32. QS Muhammad [47]: 20

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا تُرِكَتْ سُوْرَةٌ مُحَكَّمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالَ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرْضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرًا مَغْشِيٍّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ ﴿١١﴾

33. Al-Fath [48]: 16.

فُلْ لِلْمُحَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولَى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقْتَلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتَكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلٍ يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٢﴾

34. QS Al-Fath [48]: 22

وَلَوْ قَتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٣﴾

35. QS Al-Hadid [57]: 10

وَمَا لَكُمْ أَلَا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقْتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَيْرٌ ﴿١٤﴾

36. QS Al-Hasyr [59]: 11-12, 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُواْ يَقُولُونَ لِإِخْرَوْهُمُ الَّذِينَ كَحَرُواْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَبِ لَيْنَ أَخْرَجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ
مَعَكُمْ وَلَا تُطِيعُ فِي كُمْ أَحَدًا وَإِنْ قُوْتُلُتُمْ لَتَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهُدُ إِنَّهُمْ لَكَذِبُونَ ⑯ لَيْنَ
أَخْرَجْجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَيْنَ قُوْتُلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَيْنَ تَصَرُّهُمْ لَيَوْلَى لَا يُنْصَرُونَ
لَا أَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنْ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَقْهَمُونَ ⑰ لَا يُقْتَلُونَ كُمْ جَمِيعًا إِلَّا
فِي قُرْيٍ مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بِأَسْهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ
لَا يَعْقِلُونَ ⑯

37. QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوكُمْ فِي الَّذِينَ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيْرِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوا
إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ⑯ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوكُمْ فِي الَّذِينَ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ
دِيْرِكُمْ وَظَاهِرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ⑯

38. QS Al-Saff [61]: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَّا كَانَهُمْ بُنْيَنٌ مَرْصُوصٌ ⑯

B. *Nafr; infir, tanfiru, li yanfiru,*

1. Al-Nisa` [4]: 71

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ حُذُّواْ حِذْرَكُمْ فَإِنْفِرُواْ ثُبَاتٍ أَوْ أَنْفِرُواْ جَمِيعًا ⑯

2. Al-Taubah [9]: 38-39

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُواْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَثَانَقْلَتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضِيْشُ بِالْحَيَاةِ
الْأَدُنِيَا مِنَ الْأُخْرَةِ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةُ الْأَدُنِيَا فِي الْأُخْرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ⑯ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
وَيَسْتَبِدُلُ قَوْمًا عَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْاً وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ⑯

3. Al-Taubah [9]: 41

أَنْفِرُوا خِفَاً وَثِقَالًا وَجَاهُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ⑯

4. QS Al-Taubah [9]: 81

فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعِدِهِمْ خَلَفَ رَسُولَ اللَّهِ وَرَهُوَ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرَقْ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُ حَرَّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

5. QS Al-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَالِبِيَّةً لِيَتَفَقَّهُوا فِي الْدِينِ وَلَيُنَذِّرُوا
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٢﴾

C. *Harb; hāraba*

1. QS Al-Anfal [7]: 57

فَإِنَّمَا تَشَقَّعُهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدُوهُمْ مَنْ حَلْفُهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

2. QS Al-Taubah [9]: 107

وَالَّذِينَ أَخْذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَنَفَرُيَّةً بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمِنْ
قَبْلِهِ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْخُسْنَى وَاللَّهُ يَشَهُدُ إِنَّهُمْ لَكَذِبُونَ ﴿١٧﴾

3. QS Muhammad [47]: 4

فَإِذَا لَقِيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضْرِبُ الْرِّقَابَ حَتَّى إِذَا أَخْنَشْتُمُوهُمْ فَشَدُّوا الْوَثَاقَ فَإِنَّمَا مَنِّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءَهُ
حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْ زَارَهَا ذَلِكُّ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَا تَنْصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لَيَلُوْا بَعْضَكُمْ يَعْصِيُّنَّ وَالَّذِينَ
قُتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضْلَلَ أَعْمَلَهُمْ ﴿٤﴾

D. *Jihād; jāhada, yujāhidu, mujāhidu, jāhidu, jaāhid*

1. QS Al-Baqarah [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٩﴾

2. QS Ali Imran [3]: 142

أَمْ حَسِبُتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمَ اللَّهُ أَلَّذِينَ جَاهُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمُ الصَّابِرِينَ ﴿٤٥﴾

3. QS Al-Nisa` [4]: 95

لَا يَسْتَوِي الْقَعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَئِكَ الظَّرَرُ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ
فَضَلَّ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَعِدِينَ دَرَجَةٌ وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْخُسْنَى وَفَضَلَّ اللَّهُ
الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٦﴾

4. QS Al-Taubah [9]: 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتَرَكُوا وَأَمَّا يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَنَحَّدُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ
وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيَجْهَهُ اللَّهُ حَسِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

5. QS Al-Taubah [9]: 19-20

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجَّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامَ كَمَنْ ءامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
لَا يَسْتُوْنَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّلَمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ ءامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ
الَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأَوْلَئِكَ هُمُ الْفَارِزُونَ ﴿٢٠﴾

6. QS Al-Taubah [9]: 24

قُلْ إِنْ كَانَ ءابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَأَحْوَانُكُمْ وَأَرْوَجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالُ أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتَجَرَّةً
تَحْشُوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَكِنَ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجَهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَسِيقِينَ ﴿٢٤﴾

7. QS Al-Taubah [9]: 41

أَنْفِرُوا حِفَاْفَا وَرِيقَالاً وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

8. QS Al-Taubah [9]: 44

لَا يَسْتَدِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ
﴿٤٤﴾

9. QS Al-Taubah [9]: 73

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدُ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَعْلُظُ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

10. QS Al-Taubah [9]: 81

فَرِّحَ الْمُحَلَّمُونَ بِمَقْعِدِهِمْ خَلَفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارٌ جَهَنَّمُ أَشَدُ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

11. QS Al-Taubah [9]: 86

وَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةً أَنْ عَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَهِهُوا مَعَ رَسُولِهِ أَسْتَدِنُكُمْ أُولُو الظَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُونُ
مَعَ الْقَعِدِينَ ﴿٨١﴾

12. QS Al-Taubah [9]: 88

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلَئِكَ لَهُمُ الْحَيْرَاتُ وَأَوْلَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

E. *Gazw; Guzzan*

1. QS Ali Imran [3]: 156

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْرَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَفْ كَانُوا غَرَّى
لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَأْتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحِبُّ وَيُبَيِّنُ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

CURRICULUM VITAE

Nama : Azam Anhar
 NIM : 11531021
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 TTL : Pati, 18 November 1992
 No. Hp : 0857-2680-7780
 Email : azaanh@gmail.com
 Orang Tua : Ayah : Alm. Mastur
 : Ibu : Khoiriyah
 Alamat Asal : Bulumanis Lor RT 01 RW 02 Kec. Margoyoso Kab.
 Pati, Jawa Tengah, Indonesia
 Pondok Asal : Ponpes MUS-YQ Kudus
 Alamat di Yogyakarta: Ponpes Pangeran Diponegoro Sembego 01/38
 Maguwoharjo
 Depok Sleman Yogyakarta

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. 1997-1998 : TK Masyitoh Pati
 - b. 1998-2004 : MI Tarbiyatul Athfal Pati
 - c. 2005-2008 : MTs NU TBS Kudus
 - d. 2008-2011 : MA NU TBS Kudus
 - e. 2011-Sekarang: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non Formal
 - a. 2005-2008 : Ponpes MUS-YQ Kudus
 - b. 2008-2011 : Ponpes MUS-YQ Kudus
 - c. 2011-2015 : Ponpes Pangeran Diponegoro Sleman